

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER SISWA DI SMA SULTAN AGUNG KASIYAN- PUGER-JEMBER TAHUN PELAJARAN 2016/2017

Badrut Tamami

Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Jember
Email : badruttamami@unmuhjember.ac.id.

Abstract

This case study aims to explore (1) the role of religious-subjects teachers in building students' character, (2) problems faced by the teachers in doing so, and (3) a number of solutions that may be used to solve the problems. Three approaches were carried out to collect the data: participant observation, interview, and documentation. The data analysis technique is done in three ways: data reduction, data serving (display), and inferencing. The validity of the data obtained was ensured through referential sufficiency and triangulation to espouse the criteria of credibility, transferability, dependability, and confirmability. The study was conducted at SMA Sultan Agung in Kasiyan Puger. The results of this study shows that both internal and external elements were involved. The internal elements included the principal, the vice principal for curriculum design, and all teachers, while the external element includes foundation, school committee and figures of local society.

Keyword: Teachers of Islamic Religion Education, Character Building

PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan dan guru dewasa ini dihadapkan pada tuntutan yang semakin berat, terutama untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu menghadapi berbagai dinamika perubahan yang berkembang dengan sangat cepat. Perubahan yang terjadi tidak hanya berkaitan dengan dinamika perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga menyentuh perubahan dan pergeseran aspek nilai dan moral dalam kehidupan masyarakat. Contoh, dekadensi moral dan karakter buruk yang ditunjukkan siswa sudah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam dunia pendidikan.

Dalam konteks pendidikan formal di sekolah, bisa jadi salah satu penyebabnya karena pendidikan di

Indonesia lebih menitikberatkan pada pengembangan intelektual semata. Aspek-aspek yang lain yang ada dalam diri siswa, yaitu aspek afektif dan kebajikan moral kurang mendapatkan perhatian. Koesoema (Kompas, 1 Desember 2009) menegaskan bahwa integrasi pendidikan dan pembentukan karakter merupakan titik lemah kebijakan pendidikan nasional.

Dan semakin banyaknya lembaga pendidikan yang ada di Indonesia yang hanya bertujuan untuk kepentingan memajukan lembaga dan instansi yang dikelolanya tanpa memperhatikan etika dan karakter siswa yang semakin mengkhawatirkan. Menjamurnya lembaga pendidikan yang hanya berorientasi pada nilai akademik menimbulkan persaingan yang tidak

sehat antar lembaga pendidikan dengan memperebutkan siswa, yang dipengaruhi salah satunya oleh kebijakan pemerintah tentang bantuan dana BOS.

Tiap lembaga sekolah berlomba-lomba mencari siswa sebanyak-banyaknya, karena dari factor tersebut maka lembaga sekolah secara otomatis mendapatkan kucuran dana segar berupa dana BOS dan lain-lain. Begitu juga sekolah-sekolah favorit yang dalam melakukan penjarangan untuk seleksi masuk kedalam lembaga sangat sulit dan ketat, mengakibatkan siswa yang kurang berprestasi dan berkemampuan rendah mengambil sekolah swasta yang notabennya tidak begitu menghiraukan proses penyeleksian dalam ujian masuk sebagai alternative u.tuk mengejar cita-citanya.

Sekolah dan para guru memegang peran dan tanggungjawab yang lebih besar dalam pembelajaran siswa, tidak hanya ditunjukkan untuk memenuhi harapan agar kinerja siswa berhasil dalam aspek kognitif yang tercermin dari hasil tes dan tingkat kelulusan lebih tinggi dalam ujian nasional (UN), tetapi harus menekankan pada aspek afektif.

Dengan kata lain, peningkatan dan penekanan pada aspek kognitif harus diimbangi dengan upaya peningkatan dalam aspek pengembangan afektif siswa atau dalam arti pendidikan karakter dan kebajikan moral juga tidak boleh diabaikan. Keadaan ini nampaknya sudah dipahami dan disadari pemerintah, dalam hal ini oleh Menteri Pendidikan Nasional, Prof. Dr. Muhammad Nuh. Mendiknas menyatakan kerisauan dan kerinduan banyak pihak untuk kembali memperkuat pendidikan karakter dan budaya bangsa. Pemerintah bertekad untuk memperkuat karakter dan budaya bangsa tersebut melalui pendidikan di sekolah (Kompas, 15 Januari, 2010).

Ketika sekolah didirikan, salah satu misi utamanya adalah untuk mengajar kebajikan moral (Mondale & Patton, 2001; Mulkey, 1997). Banyaknya penyimpangan moral di

kalangan anak-anak dan remaja saat ini menjadikan tugas guru dan perancang bidang pendidikan moral sangat rumit. Menurut Koesoema (2009:14), di tengah perubahan tata nilai dalam masyarakat yang begitu cepat, guru tetap dituntut untuk menjaga integritas dasarnya sebagai pendidik karakter.

dalam kondisi tersebut guru dituntut dan tetap konsisten dapat menegakkan dan membangun moral dan karakter yang baik bagi para peserta didik. Guru diharapkan untuk mengajar dan mendisiplinkan siswa sehingga dapat menghormati otoritas dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan pelajaran. Hingga dewasa ini, tampaknya harapan-harapan ini pada dasarnya tetap tidak berubah. Guru memiliki peran yang sangat besar dan berpengaruh dalam kehidupan peserta didik, oleh karenanya masyarakat masih tetap berharap para guru untuk menampilkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moral, seperti keadilan, kejujuran, dan mematuhi kode etik profesional

Undang-undang No. 20 Tahun 2003, Pasal 39 (2) menjelaskan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan. Sementara itu sebutan pendidik dengan kualifikasi dosen merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Dalam pengertian yang sederhana, pendidik adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik, sedangkan dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal (Sekolah atau institusi pendidikan dengan kurikulum yang jelas dan terakreditasi), tetapi bisa

juga di lembaga pendidikan non formal (Lembaga Pendidikan Ketrampilan, Kursus, di mesjid, di surau/musala, di gereja, di rumah, dan sebagainya).

Guru bukan hanya mengajarkan materi saja kepada anak didiknya. Tapi juga membimbing mereka menjadi murid yang mempunyai akhlak mulia. Serta guru juga menjadi motivator bagi peserta didiknya. Motivasi sangat diperlukan sebagai respon terhadap tugas dan tanggung jawab guru sebagai pendidik, pengajar dan pelatih dalam mencapai tujuan pendidikan. Tenaga pendidik meliputi guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. (UU No. 20 tahun 2003 pasal 1).

Pendidik (Guru) merupakan salah satu hal terpenting dalam proses pendidikan. Tugas guru sebagai pendidik merupakan hal yang sangat mulia di sisi Allah SWT dan mendapatkan penghargaan yang tinggi. Tapi penghargaan yang tinggi tersebut diberikan kepada guru yang bekerja secara tulus dan ikhlas dalam mengajar peserta didiknya, atau bisa disebut juga guru tersebut bekerja secara professional.

Pendidikan karakter telah menjadi perhatian berbagai negara dalam rangka mempersiapkan generasi yang berkualitas, bukan hanya untuk kepentingan individu warga negara, tetapi juga untuk warga masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai *the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development* (usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah/madrasah untuk membantu pembentukan karakter secara optimal).

Menurut kamus psikologi, karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, dan biasanya

berkaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap (Dali Gulo, 1982: p.29). Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, serta merupakan “mesin” yang mendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berucap, dan merespon sesuatu (Kertajaya, 2010).

Suyanto (2009) mendefinisikan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Secara sederhana, pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai segala usaha yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi karakter siswa. Tetapi untuk mengetahui pengertian yang tepat, dapat dikemukakan di sini definisi pendidikan karakter yang disampaikan oleh Thomas Lickona. Lickona menyatakan bahwa pengertian pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti.

Penguatan pendidikan moral (moral education) atau pendidikan karakter (character education) dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda di negara kita. Krisis tersebut antara lain berupa meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas, oleh karena itu betapa pentingnya pendidikan karakter.

Peran Guru sebagai Model dalam Pembelajaran Karakter dan Kebajikan Moral. Dalam tugasnya sebagai pendidik dan pengajar, guru berinteraksi dengan

siswa, sangat penting bagi para guru untuk melayani dan berperan sebagai model pengembang karakter dengan membuat penilaian dan keputusan profesional yang didasarkan pada kebijakan sosial dan moral. Koesoema (2009:134) menegaskan bahwa terlepas dari berbagai macam posisi yang disandanginya, sadar atau tidak, perilaku dan tindakan guru dalam melaksanakan tugas-tugasnya merupakan wahana utama untuk pembelajaran karakter.

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Menurut Zakiyah Daradjat sebagai Tujuan pendidikan secara formal diartikan sebagai rumusan kualifikasi, pengetahuan, kemampuan dan sikap yang harus dimiliki oleh anak didik setelah selesai suatu pelajaran di sekolah, karena tujuan berfungsi mengarahkan, mengontrol dan memudahkan evaluasi suatu aktivitas sebab tujuan pendidikan itu adalah identik dengan tujuan hidup manusia.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 disebutkan, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan suatu kegiatan penelitian terhadap struktur dan landasan kurikulum yang diterapkan

di SMA Sultan Agung Kasiyah- Puger - Jember untuk kemudian diketahui apa saja peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk pendidikan arakter. Berangkat dari hal tersebut, maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif.

Jenis penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan *descriptive research* atau penelitian deskriptif. Dengan tehnik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti akan secara langsung melakukan penggalan data ke beberapa pihak yang terkait di SMA Sultan Agung Kasiyah - Puger-Jember. Untuk mendapatkan informasi yang berhubungan dengan Peran guru PAI terhadap pendidikan karakter siswa di SMA Sultan Agung Kasiyah-Puger - Kab. Jember Tahun Pelajaran 2016/2017.

Lokasi yang menjadi tempat penelitian ini adalah SMA Sultan Agung Kasiyah- Puger - Jember yang berlokasi di Desa Kasiyan timur Kecamatan Puger Kabupaten Jember. Sekolah ini didirikan pada tahun ±1979. Adapun murid SMA Sultan Agung Kasiyen Puger Jember ini berasal dari beberapa tempat atau desa yang berbeda.

Sumber data dari penelitian ini dibedakan menjadi dua jenis yaitu sumber data insani dan non insani. Sumber data insani berupa orang-orang yang dijadikan informan dan dianggap mengetahui tentang peran guru agama terhadap pendidikan karakter siswa di SMA Sultan Agung Kasiyan Puger Jember terutama jika dikaitkan dengan era globalisasi, informan yang digunakan dalam penelitian ini antara lain Kepala Sekolah, ketua yayasan, Dewan Guru dan Staf TU, Siswa, alumni, dan wali Murid serta masyarakat sekitar.

Dalam penelitian ini informasi diperoleh dengan secara alami dan dalam situasi yang sangat wajar (*natural setting*). Penentuan informan dilakukan secara *purposive sampling* dengan

kriteria mereka yang dianggap paling tahu tentang kondisi SMA Sultan Agung Kasiyan Jember Jember

Adapun sumber data non insani diperoleh dari dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian. Lincoln dan Gurba dalam Faisal mengungkapkan bahwasumberinformasiberupadokumen dan rekaman/ catatan sesungguhnya cukup bermanfaat; ia telah tersedia dan akan relatif murah pengeluaran biaya. Ia merupakan sumber yang stabil dan barangkali akurat cerminan situasi/kondisi yang sebenarnya.(Sanapiah Faisal; 81) Dokumen-dokumen tersebut bisa berupa profil SMA Sultan Agung Kasiyan Puger Jember, Progres report kepengurusan, materi yang diajarkan, prestasi Siswa, jadwal kegiatan dan yang lainnya.

Selanjutnya untuk memilih dan menentukan informasi dalam penelitian ini digunakan Snowball Sampling, proses ini baru berhenti setelah informasi yang diperoleh di antara informan satu sama lain mempunyai kesamaan sehingga tidak ada data yang dianggap baru.

Teknik yang digunakan dalam menganalisis data menggunakan Triangulasi dengan beberapa tahapannya meliputi pengumpulan data penyajian data reduksi data dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Manajemen Kurikulum pada SMA Sultan Agung Kasiyan-Puger.

SMA Sultan Agung Kasiyan Puger menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sebagai acuan kurikulumnya. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. Sedangkan pemerintah hanya memberikan rambu-rambu/ ketentuan umum yang mengacu pada Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang terdapat

dalam Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang pengelolaan dan pengembangannya oleh pemerintah diserahkan sepenuhnya kepada tiap-tiap satuan pendidikan.

Dengan demikian, seluruh satuan pendidikan dapat mengembangkan SK/KD tersebut sesuai dengan potensi daerah/ organisasi kemasyarakatan dan atau yang lain- lainnya sesuai dengan kebijakan satuan pendidikan, termasuk dalam hal ini SMA Sultan Agung Kasiyan.

Pelaksanaan kurikulum PAI di SMA Sultan Agung Kasiyan Puger selalu dilakukan khususnya oleh guru PAI sebagai wujud penyeimbangan antara teori dan praktek, karena PAI yang sudah berjalan selama ini sangat kognitif, padahal inti dari PAI bukan hanya knowing tetapi juga doing dan juga being. Seperti yang dijelaskan oleh responden ketika wawancara bahwa :

“Secara umum memang kegiatan belajar mengajar (KBM) PAI yang sudah berjalan selama ini sangat kognitif, tapi bagi saya itu tidak salah juga karena peserta didik harus mengetahui dan memahami pendidikan PAI secara teori terlebih dahulu, yang mana pada tiap-tiap penerimaan peserta didik baru melakukan penyeleksian yang ketat khususnya secara kognitif, dengan harapan kemampuan kognitif yang tinggi dapat menyerap pengetahuan yang berupa teori sebanyak-banyaknya dan kemudian di sekolah kami ini dilakukan penyeimbangan (balancing) melalui kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti halnya praktek peribadatan shalat, Pondok Ramadhan, Baksos, dan lain-lainnya.”

Penjelasan tersebut memberikan pemahaman bahwa SMA Sultan Agung Kasiyan Puger ketika melakukan penyeleksian peserta didik dilakukan dengan sangat selektif, hal ini dilakukan untuk dapat menyerap peserta didik yang mempunyai IQ tinggi dan pengetahuan yang luas, yang selanjutnya peserta didik yang lulus tes masuk SMA Sultan

Agung Kasiyan Puger diharapkan dapat menyerap teori-teori pengetahuan agama seluas-luasnya, kemudian oleh SMA Sultan Agung Kasiyan Puger diimbangi dengan kegiatan-kegiatan keagamaan. Seperti yang dijelaskan oleh pihak responden ketika peneliti melakukan wawancara menjelaskan :

“Pelaksanaan kurikulum PAI dengan menambah kegiatan praktek keagamaan juga diperuntukkan untuk membentengi peserta didik dari pengaruh lingkungan yang negatif. saya bilang begitu karena SMA Sultan Agung Kasiyan Puger ini terletak di dekat kantor Desa yang dekat dengan pasar dan juga lapangan olah raga, pusat keramaian yang sering dipakai untuk berbagai macam acara, mulai dari acara yang mendidik, kurang mendidik, bahkan tidak mendidik sama sekali. kegiatan-kegiatan yang pernah dilaksanakan misalnya : kegiatan Olahraga, pengajian umum, kampanye partai politik, orkes dangdut, band dan lain-lain.”

Dari informasi diatas, peneliti menilai bahwa latar belakang SMA Sultan Agung Kasiyan Puger melakukan Pelaksanaan kurikulum dan guru PAI sebagai pelaksana inti adalah : Pertama, kurikulum PAI dilakukan untuk menyeimbangkan antara ranah kognitif, afektif, dan psikomotor, dan kedua, membentengi siswa dari pengaruh lingkungan yang negatif. dan semuanya itu butuh dukungan dan partisipasi berbagai pihak sekolah.

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pendidikan Karakter di SMA Sultan Agung Kasiyan-Puger

Guru PAI di SMA Sultan Agung Kasiyan Puger melakukan ekstra keagamaan pada tiap-tiap awal tahun ajaran baru. hal ini dilakukan sebagai bentuk perbaikan dari kegiatan keagamaan yang diterapkan pada tahun-tahun sebelumnya, khususnya kurikulum PAI. Kegiatan keagamaan awal tahun

yang dilakukan oleh SMA Sultan Agung Kasiyan Puger sehubungan dengan perencanaan kurikulum PAI menghasilkan nilai positif dan sesuai dengan visi, misi, dan tujuan sekolah.

Peran guru PAI dalam membentuk pendidikan karakter siswa harus menempatkan pengembangan kreatifitas siswa lebih dari penguasaan materi. dalam kaitan ini, siswa ditempatkan sebagai subjek dalam proses pembelajaran.(Rusman, Manajemen Kurikulum:75) Proses pembelajaran merupakan kegiatan utama dari kegiatan akademik yang sangat diperlukan dalam pendidikan karakter siswa, dan berbagai komponen yang berkaitan dengan Sikap kejujuran, kedisiplinan, kesabaran merupakan faktor penting.

Dalam pelaksanaan kurikulum PAI pastilah ada hal yang menjadi kendala sehingga merupakan PR bagi guru agama untuk mengatasinya. Diantara faktor yang menjadi kurang suksesnya kegiatan yang telah direncanakan adalah sering terjadi kekosongan dalam pendampingan Sholat berjama'ah oleh guru selain guru agama dikarenakan para guru memiliki kesibukan lainnya. Untuk SDA yakni pembiayaan, beberapa kegiatan yang sudah diprogramkan untuk mengembangkan kemampuan anak tidak terlaksana karena kurangnya dana, seperti kurangnya buku bacaan yang berkaitan dengan mata pelajaran agama.

Strategi guru PAI dalam membentuk pendidikan karakter siswa dapat dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstra kurikuler, kegiatan intrakurikuler merupakan kegiatan yang pelaksanaannya dilakukan didalam kelas yang jadwal dan durasi waktunya sudah terstruktur secara paten. dan kegiatan ekstra kurikuler kurikulum PAI merupakan kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan diluar jam pelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan pengetahuan, pengembangan, bimbingan dan pembiasaan siswa agar memiliki kemampuan dasar penunjang.

Kegiatan Intrakurikuler dapat dilaksanakan melalui tiga aktivitas yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir seperti yang juga dipraktekkan di SMA Sultan Agung Kasiyan Puger, Sedangkan Ekstrakurikuler dapat dikategorikan menjadi lima kegiatan yaitu kegiatan harian, mingguan, bulanan, tahunan, dan insidental.

Kegiatan harian meliputi : 1) berdo'a diawal dan akhir pelajaran, 2) Membaca surat/ ayat Al-qur'an secara berurutan yang dibimbing oleh guru, 3) membaca Al-Asma Al Husna, 4) Ta'liman, yaitu pengajian antara jam 06.30- 07.30, 5) Sholat Dhuha, 6) Melatih Kepedulian sosial dengan cara menyediakan kotak amal dimasing-masing kelas, 7) Sholat Dhuhur dan Ashar berjama'ah, 8) Pakaian wajib memakai busana muslim, 9) dan lain-lain.

Kegiatan mingguan meliputi : 1) Sholat Jum'at, 2) Sholat dhuha pada waktu istirahat, 3) Mentoring, yaitu bimbingan senioren (Alumni) kepada siswa, 4) Junior, bisa dilakukan setelah jamaah jum'at atau hari-hari lain, 5) setelah jam pelajaran (hari-hari tertentu), 6) belajar Al-qur'an siang setelah jam pelajaran (hari-hari tertentu), 7) Jum'at keputrian, ketika siswa laki-laki sholat jum'at, 8) Infak dan Shodaqoh setiap hari jum'at, 8) dan lain-lain.

Kegiatan bulanan meliputi : 1) diskusi rutin, 2) Perawatan Masjid, 3) Khotmil Qur'an, 4) dan lain-lain. Kegiatan Tahunan meliputi : 1) isro'dan mi'rod, 2) Peringatan Nuzulul Qur'an, 3) Tabligh akbar dengan mendatangkan penceramah kondang, 4) Studi tour (wisata religi), 5) Sholat idul fitri dan idhul adha disekolah, 6) Pengumpulan dan pembagian zakat fitrah, 7) penyelenggaraan qurban dan pembagian daging qurban kepada masyarakat, 8) Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, 9) Seminar Umum, 10) Tadabbur Alam, kegiatan penghayatan terhadap kebesaran dan kekuasaan Allah SWT, 11) Pesantren Kilat, 12) acara Halal bi

halal, 13) Bhakti Sosial ke panti asuhan, 14) Khitanan Massal, 15) Manasik haji, 16) Pelepasan jamaah haji (bagi keluarga besar sekolah), 17) Donor darah, 18) dan lain-lain.

Kegiatan insidental meliputi : 1) Menjenguk orang sakit, 2) Takziah, 3) pengurusan Jenazah, 4) dan lain-lain. Sehubungan dengan hal tersebut, SMA Sultan Agung Kasiyan Puger mengkategorikan kegiatan ekstrakurikuler menjadi empat yaitu kegiatan harian, mingguan, bulanan, tahunan, dan insidental.

Kegiatan harian antara lain : do'a pagi bersama yang dipimpin ketua kelas masing-masing, Sholat dhuha yang dilakukan bersama, pakaian wajib menggunakan seragam yang menutup aurat, silaturahmi antara siswa dengan guru dan membiasakan salam, sapa, senyum, sopan dan santun (5S), kegiatan mingguan antara lain : Kegiatan Remus setiap hari jum'at, keputrian pada jum'at siang dan sholat jum'at bagi siswa putra.

Dan pengisian kotak amal setiap hari jum'at (Infaq dan Shodaqoh). kegiatan tahunan antara lain : peringatan hari besar islam (PHBI) seperti : peringatan isro'mi'raj, nuzulul qur'an, dan maulid nabi SAW, pelaksanaan shalat tarawih, tadarus, pembagian zakat fitrah, serta Bhakti sosial, dan kegiatan insidental adalah takziah dan menjenguk orang sakit.

Peran Guru Agama Dalam rangka pendidikan karakter siswa berjalan secara maksimal, baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, harus menggunakan metode-metode yang tepat pada tiap-tiap aspek, baik aspek Al-qur'an, aqidah, fiqih, akhlak, maupun aspek tarikh, serta harus didukung dengan penyediaan sarana dan prasarana yang memadai mulai dari pelaksanaan kurikulum PAI yang berupa intrakurikuler sampai dengan pelaksanaan kurikulum PAI yang berupa ekstrakurikuler.

Metode-metode yang dapat diterapkandalampelaksanaan pendidikan karakter harus disesuaikan dengan

tiap-tiap aspeknya. banyaknya metode pelaksanaan pendidikan karakter dapat mempercepat dan juga memperlambat penyerapan pengetahuan,, pemahaman, dan penghayatan peserta didik, termasuk didalamnya kurikulum PAI. Oleh karena itu, menurut Zakiyah Darajat ada empat macam metode yang dapat dipakai dalam pelaksanaan pendidikan karakter bagi siswa, yaitu : metode memberikan contoh Tauladan yang baik, metode praktek , metode penguasaan materi, metode kerja kelompok, dan metode studi kemasyarakatan.(Zakiyah Darajat:143)

Guru PAI SMA Sultan Agung Kasiyan Puger dalam melaksanakan pendidikan karakter siswa menggunakan beberapa metode diantaranya metode ceramah, tanya jawab, diskusi, penugasan, presentasi, dan demonstrasi/ simulasi, teladan, kisah-kisah, nasihat, dan pembiasaan.

Selain pemilihan metode pelaksanaan pendidikan karakter siswa, tidak kalah penting keberadaannya adalah penyediaan sarana dan prasarana penunjang kegiatan keagamaan. ketersediaan sarana dan prasarana kurikulum PAI harus lengkap /minimal memadai untuk membantu guru PAI mentransfer pengetahuan dan keterampilan kepada siswa. Oleh karena itu, guru PAI hendaknya berupaya menggunakan sarana dan prasarana penunjang kegiatan keagamaan yang ada disekolah dan lingkungan terdekat semaksimal mungkin dalam mencapai tujuan pendidikan karakter siswa.

Sarana dan prasarana yang diperlukan waktu belajar mengajar mungkin berupa benda-benda yang mahal, tapi mungkin juga berupa benda-benda yang murah dan dapat dibuat oleh guru sendiri yang dapat menunjang tujuan yang diharapkan. dari berbagai sumber belajar yang ada mungkin di dayagunakan dalam pembelajaran sedikitnya dapat dikelompokkan sebagai berikut :

1. Manusia (people), yaitu orang

yang menyampaikan pesan pelajaran secara langsung,

2. Bahan (material), yaitu sesuatu yang mengandung pesan pembelajaran; baik yang diniati secara khusus seperti buku paket, film pendidikan, dan sebagainya maupun yang bersifat umum seperti film dokumentasi pemilu presiden bisa dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran.
3. Lingkungan (setting), yaitu ruang dan tempat ketika sumber-sumber dapat berinteraksi dengan para peserta didik.
4. Alat dan peralatan (tools and equipment), yaitu sumber belajar untuk produksi dan memainkan sumber-sumber lain seperti kamera untuk produksi foto dan tape recorder untuk rekaman, kelima : aktivitas (activities), yaitu sumber belajar yang merupakan kombinasi antara suatu teknik dengan sumber lain untuk memudahkan (fasilitates) belajar seperti simulasi dan karya wisata.(R. Mulyasa:178)

Sehubungan dengan uraian tersebut, kepala sekolah SMA Sultan Agung Kasiyan Puger mempersiapkan sarana dan prasarana penunjang pendidikan karakter siswa dapat dilaksanakan dengan aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan serta perolehan belajar tercapai secara maksimal. Adapun sarana dan prasarana yang disediakan oleh Kepala Sekolah melalui Waka sarpras SMA Sultan Agung Kasiyan Puger meliputi Masjid di sekolah, pengadaan buku Agama dan kitab, lab.Bahasa Arab, dan buku referensi berbasis agama; dapat dilihat diperpustakaan sekolah (bisa diakses oleh seluruh siswa) dan perpustakaan kelas PAI (aksesnya tergantung kepada

kebijakan guru PAI) maupun LKS siswa.

Sebagai langkah untuk mengetahui tingkat keberhasilan belajar siswa, guru PAI SMA Sultan Agung Kasiyan Puger melakukan evaluasi kegiatan pendidikan karakter terhadap ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. didalam ranah kognitif dengan menggunakan ulangan harian, UTS, dan ujian semester yang berupa pilihan ganda dan uraian. Evaluasi afektif dengan menggunakan penilaian keaktifan peserta didik waktu tugas kolektif, keaktifan peserta didik ketika berdiskusi, pendirian kuat ketika presentasi dengan power point, mempertahankan pendapat ketika berdiskusi, dan sikap siswa secara komprehensif selama berada di sekolah.

Evaluasi psikomotor menggunakan praktek-praktek keagamaan (ibadah): praktek sholat lima waktu, shalat jenazah, dan shalat sunnah, ceramah/pidato (lk-pr), dan Khutbah jum'at (lk) dan ketrampilan (ketepatan dan kefasihan) dalam baca tulis Al-qur'an. Evaluasi yang dilakukan di SMA Sultan Agung Kasiyan Puger.

Pendidikan karakter siswa juga bisa dilihat berjalan tidaknya melalui keorganisasian, karena disisi lain tentang pengembangan pembinaan ilmu alat dan skill siswa SMA diaplikasikan melalui kegiatan organisasi siswa yang ada di sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian sesuai dengan fokus utama Peran Guru dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Peran Guru PAI terhadap Pendidikan Karakter Siswa di SMA Sultan Agung Kasiyan – Puger Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2016-2017 merupakan proses pendidikan untuk membentuk kepribadian seorang siswa melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur,

bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.

2. Dalam penerapannya Guru PAI dalam membentuk pendidikan karakter siswa dengan di dasari Kurikulum yang ada, dengan dua cara yaitu proses pembelajaran di kelas (KBM) yang lebih dominan kepada penguasaan materi, dan Proses di Luar jam pelajaran (Ekstra keagamaan) yang lebih di dominasi kepada aspek Praktikum yang sesuai dengan teori yang telah diajarkan didalam kegiatan Pembelajaran didalam kelas.
3. Pengawasan dan manajerial Kepala sekolah terhadap Pendidikan Karakter Siswa di SMA Sultan Agung Kasiyan–Puger Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2016/2017 di bedakan pada tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Tujuannya adalah untuk mengetahui tingkat pencapaian kompetensi/ perolehan pendidikan karakter siswa selama mempelajari materi dalam satuan semester baik teori maupun praktek.
4. Hambatan dan rintangan terhadap pendidikan karakter siswa di SMA Sultan Agung Kasiyan Puger tahun pelajaran 2016/2017 oleh guru PAI adalah kurang keikutsertaan guru mata pelajaran lain dalam hal pengawasan dan pemberian contoh teladan yang baik, acuh tak acuh dan sikap sombong serta kurang memberikan motivasi kepada siswa yang bias dikatakan mempunyai akhlak dan kepribadian yang baik, sopan dan santun, dan berprestasi.

DAFTAR PUSTAKA

Hamdani, Hamid dan Beni Ahamd . (2013). Pendidikan karakter perspektif islam . Bandung : Pustaka Setia.

- Kesuma, Dharma dkk. (2012). *Pendidikan Karakter (Kajian Teori dan Praktik di Sekolah)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Amirulloh. (2012). *Buku pintar pendidikan karakter*. Jakarta : Prima Pustaka.
- Departemen nasional. (2007). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Kemendikbud. (2013). *Rasional Kurikulum 2013*. Power Point File
- Kusnaedi. (2013). *Pendidikan Karakter. Bekasi*. Duta Media Utama.
- Tafsir, Ahmad, (2005). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Masruroh, Ninik. & Umiarso. (2011). *Modernisasi Pendidikan Islam Ala Azyumardi Azra*. Jogjakarta : Ar Ruzz Media
- Zuhaerini, (1983). *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Soebahar, Abd. Halim. (2013). *Kebijakan Pendidikan Islam dari Ordonansi Guru sampai UU Sisdiknas*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Lexy, J, Moleong. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif/ Edisi Revisi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Yamin, Martinis. (2008). *Desain Pembelajaran Berbasis KTSP*. Jakarta : Gaung Persada Pers.
- Suharsimi, Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Kusumaningsih, Dewi, dkk. (2012). *Terampil Berbahasa Indonesia*. Jakarta : Andi Publisher
- Margono, (2009). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Penerbit Rineka Cipta.
- Masyhuri dan Zainuddin. (2011). *Metodologi Penelitian*. Bandung : Refika Aditama.
- E. Mulyasa. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta : Bumi Aksara
- Mulyoto, (2013). *Strategi Pembelajaran di Era Kurikulum 2013*. Jakarta : Prestasi
- Koesoema A, Doni, (2007). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Grasindo
- Husaini. (2010). *Perluakah Pendidikan Berkarakter*. Dikutip dari http://insistnet.com/index.php?option=com_content&view=article&id=133perluakahpendidikan-berkarakter&catid=1%3Aadiahusaini&Itemid=23. Diakses pada hari Sabtu 17 Maret 2012
- Lickona, Thomas, (2013). *Educating For Character (Mendidik Untuk Membentuk Karakter)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Fathuddin, Syukri. (2008). "Pendidikan Islam," dalam Din al-Islam: Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum, ed. Yudiati Rahman. Yogyakarta: UNY Press, Furqan, Arief. "Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam: Visi, Misi, dan Program." (<http://ditperta.net/visi.htm> (online) diakses pada tanggal 03 April 2016.